

## PENGARUH MEDIA EDUKASI TENTANG BEKAL MAKANAN SELINGAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU WALI MURID DI MI AL-ANWARIYAH KABUPATEN BOGOR TAHUN 2022

*The influence of educational media about interlude food provisios on the knowledge and behaviour of parents at MI Al-Anwariyah, Bogor Regency in 2022*

Siti Halviani, Mohammad Furqan

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

E-mail: [sithalviani@gmail.com](mailto:sithalviani@gmail.com)

### ABSTRACT

The habit of not bringing lunch snacks increases the risk of food poisoning due to snacking behaviour that is still in doubt about its cleanliness and safety. Food safety of school snacks needs to be paid more attention to because it plays an important role in the growth and development of school children because the snack found in the school environment is consumed without further preparation and processing. The study aims to analyze the influence of educational media about interlude food provisions on the knowledge and behaviour of parents at MI Al-Anwariyah, Bogor Regency in 2022. This research is a quantitative study with a quasi-experimental research design, the type of pre-experimental research and the design used is a group pre-test and post-test design. Data was collected using a questionnaire filled out by 30 parents who took knowledge and behaviour data using video media and leaflets by proportionate stratified random sampling. The results of the statistical test using the Wilcoxon test showed that there was a significant difference in mother's knowledge before and after being given video and leaflet media (p-value 0.000) and there was a significant difference in the behaviour of parents before and after being given and leaflet media (p-value 0.002).

**Keywords:** Behaviour and Knowledge, Education Media, Snack

### ABSTRAK

Kebiasaan tidak membawa bekal makanan selingan memperbesar risiko keracunan makanan akibat perilaku jajan yang masih diragukan kebersihan dan keamanannya. Keamanan pangan jajanan sekolah perlu lebih diperhatikan karena berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah, sebab makanan jajanan yang ditemui di lingkungan sekolah yang dikonsumsi tanpa proses persiapan dan pengolahan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media edukasi tentang bekal makanan selingan terhadap pengetahuan dan perilaku wali murid di MI Al-Anwariyah Kabupaten Bogor tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi experimental*, jenis penelitian pra-eksperimental dan rancangan yang digunakan yaitu *one group pre-test dan post-test design*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diisi 30 wali murid yang mengambil data pengetahuan dan perilaku dengan media video dan leaflet secara *proportionate stratified random sampling*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan media video dan leaflet (p-value 0.000) dan terdapat perbedaan signifikan perilaku wali murid sebelum dan sesudah diberikan media video dan leaflet (p-value 0.002).

**Kata kunci:** Makanan Selingan, Media Edukasi, Pengetahuan dan Perilaku

### PENDAHULUAN

Asupan zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari oleh anak dapat mempengaruhi dalam proses tumbuh kembangnya dan harus dipenuhi dengan baik.<sup>1</sup> Anak usia sekolah memerlukan tambahan zat gizi makro maupun mikro karena pada usia sekolah sedang dalam masa pertumbuhan serta sudah banyak aktivitas yang dilakukan.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Salimar (2016), menunjukkan bahwa angka kekurangan energi pada anak usia sekolah di Indonesia sebanyak 83,9 persen, 64,4 persen dengan kategori defisit berat (<70%AKE), dan 64,2 persen kekurangan protein, sedangkan sebanyak 17,8 persen mengalami kekurangan protein tingkat berat (<70%AKP). *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa data dunia tidak sedikit anak yang kehilangan nyawanya yang disebabkan karena mengonsumsi asupan makanan dan minuman yang tidak baik yaitu sekitar 1,5 juta anak.<sup>3</sup> Berdasarkan data BPOM RI, hasil pengujiannya sebanyak 10,429 mewakili Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang didapatkan secara nasional, sebanyak 23,82 persen yang mewakili tersebut tidak termasuk dalam makanan yang baik. Didukung oleh penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sleman menunjukkan hasil bahwa

masih jarang sekali makanan sehat di sekolah karena masih banyak anak usia sekolah dasar terkena racun sekitar 73 persen kasus keracunan.<sup>4</sup> Dibuktikan bahwa terdapat minuman yang dijual di tepi jalan sekitar Bogor ditemukan adanya bakteri *Salmonella Parathyphi A* sebanyak 25-50 persen pada minuman tersebut.<sup>5</sup>

Tidak terbiasanya orang tua dalam membekali makan anak ke sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak dapat jajan di lingkungan sekolah. Tindakan orang tua dalam membekali makan sekolah anak, salah satunya adalah dalam membekali makanan sehat dan bergizi untuk membantu memenuhi asupan gizi anak.<sup>6</sup> Upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan siswa salah satunya dengan melalui program "Sekolah Sehat". Sekolah sehat yaitu tempat untuk menjadikan lingkungan yang baik dimana kebijakan serta praktik promosi kesehatan diterapkan.<sup>7</sup>

Pendekatan edukatif pada wali murid dapat dijadikan sebagai bentuk yang ada pengaruhnya dalam menambah wawasan serta perubahan perilaku dalam membekali makan selingan siswa ketika bersekolah. Media video dan *leaflet* dipilih sebagai media edukasi tentang bekal makan selingan sehat karena media video dan *leaflet* merupakan media cetak dan elektronik yang memuat suatu gambar, praktis, dapat digunakan secara berulang, mudah dibawa kemana saja. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa adanya perbedaan pengetahuan dan perilaku sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video dan *leaflet*.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 9-10 November 2021 di MI Al-Anwariyah Kabupaten Bogor melalui observasi ke lokasi sekolah, didapatkan hasil bahwa selama observasi siswa-siswi tersebut tidak ada yang membawa bekal makanan selingan. Didukung dari hasil wawancara pada wali murid bahwa mayoritas jawaban wali murid itu tidak terbiasa membekali anak makan selingan ke sekolah dan mayoritas tidak mengetahui apa itu makanan selingan sehat. Selain itu, sekolah ini tidak tersedianya kantin sekolah dan sebagian besar siswa-siswi mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah yang belum dijamin kebersihan dan keamanannya. Kemudian, didapatkan data tidak sedikit penjual yang berjualan di tepi jalan yang menjual berbagai macam jajanan di wilayah sekolah seperti pangsit goreng, cilung, telur gulung, cireng, jamur *crispy*, *popcorn*, minuman serbuk, siomay, bakso, terigu isi ayam dan telur. Tidak hanya itu, terdapat penjual di tepi jalan yang masih menggunakan minyak yang sudah berwarna hitam dikarenakan sudah digunakan lebih dari 2 kali dan bumbu yang digunakan dengan warna yang mencolok, selain itu jajanan tersebut berpapasan langsung dengan jalan umum sehingga takut terkontaminasi abu halus yang merusak makanan dan berisiko mengalami terjadinya infeksi termasuk diare.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian terkait pengaruh media edukasi tentang bekal makanan selingan terhadap pengetahuan dan perilaku wali murid di MI Al-Anwariyah Kabupaten Bogor tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian Experimental serta jenis penelitian yaitu Pra-Eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan *one group pre-test dan post-test design* yang dilakukan di sekolah MI Al-Anwariyah Kabupaten Bogor pada bulan Mei hingga Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu dari siswa kelas 4 dan 5 di sekolah MI Al-Anwariyah sebanyak 118 subjek dengan sampel sebanyak 30 subjek yang didapat menggunakan rumus *Lemeshow* 1997, sebagai berikut:

$$n = \frac{\sigma^2(Z_{1-\alpha/2} + Z_{1-\beta})^2}{(\mu_0 - \mu_\alpha)^2}$$

Keterangan:

n = Banyaknya responden

$\sigma^2$  = Standar Deviasi dengan retata

yang dari *pre-test* dan *post-test* berdasarkan *literature*

$Z_{1-\alpha/2}$  = Nilai distribusi normal standar yang sama dengan tingkat kemaknaan  $\alpha$

$Z_{1-\beta}$  = Nilai distribusi normal standar yang sama dengan kekuatan sebesar yang diinginkan

$\mu_0$  = Rerata *outcome* kelompok sebelum perlakuan

$\mu_\alpha$  = Rerata *outcome* kelompok sesudah perlakuan

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* maka semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sebagai subjek. Untuk mendapatkan sampel dimana subjek yang akan digunakan terdapat di 2 kelas sehingga bersifat tidak homogen dan berstrata secara proporsional, maka teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah *Propotionate Stratified Random Sampling*. Hal ini dapat dilihat rumus berikut ini:

$$N = \frac{n}{S} x n$$

Keterangan:

N : Banyaknya responden pada masing-masing kelas

n : Seluruh jumlah di setiap kelas

S : Total populasi di dua kelas

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya dengan cara melakukan observasi, wawancara serta memberikan kuesioner pengetahuan dan perilaku wali murid yang diambil ketika dilakukan pengisian lembar pertanyaan. Data karakteristik subjek pada penelitian ini meliputi nama, tempat tanggal lahir, usia, alamat tempat tinggal, nomor *handphone*, pendidikan formal, status pekerjaan, besar pendapatan keluarga.

Pengumpulan data primer yang diambil untuk variabel independen yakni media video dan *leaflet*. Media video ini berisikan judul, kasus pada anak sekolah akibat jajan sembarangan, menjelaskan tentang makanan selingan meliputi pentingnya bekal makanan selingan, contoh menu, dan manfaat serta menjelaskan mengenai jajanan sehat meliputi pengertian, ciri-ciri, syarat jajanan sehat, dan gizi anak sekolah. Media video ini diberikan saat sesudah dilakukan *pre-test* pada kelompok eksperimen. Sedangkan, media *leaflet* ini berisi penjelasan mengenai makanan selingan yang meliputi pengertian, contoh menu, dan manfaat serta penjelasan mengenai jajanan sehat meliputi pengertian, ciri-ciri jajanan sehat, syarat jajanan sehat, dan gizi anak usia sekolah dan diberikan secara tidak bersamaan dengan media video pada saat intervensi.

Data yang diambil untuk variabel dependen dalam penelitian ini yakni pengetahuan dan perilaku. Pada variabel pengetahuan diambil dengan cara mengisi kuesioner dimana kuesioner tersebut diberikan sebanyak 2 kali yakni pra dan pasca diberi perlakuan dengan menggunakan jenis kuesioner tertutup maksudnya adalah responden diberikan pernyataan beserta jawabannya sehingga responden langsung dapat memilih jawaban yang paling benar dengan cara mencheck-list pada kolom yang sudah tersedia. Pada variabel perilaku, dilakukan pengecekan bekal makanan selingan selama 7 hari tidak berturut-turut disertai kuesioner yang diisi oleh peneliti yang dilakukan sebelum dan setelah perlakuan. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari sebuah instansi terkait mengenai data siswa kelas IV dan V, jurnal, *literature* yang terkait dengan topik penelitian di sekolah MI Al-Anwariyah.

Pengolahan data untuk mengetahui skor peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus: Jawaban benar/Jumlah soal x 100 persen. Sedangkan, untuk mengetahui perubahan perilaku didapatkan berdasarkan skor median. Data yang sudah didapatkan akan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan *software SPSS statistics* versi 26. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon*. Hal ini dikarenakan salah satu data yang didapat tidak berdistribusi normal.

## HASIL

### Karakteristik Subjek

Data karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel 1. Data tersebut didapatkan hasil bahwa mayoritas berada di usia 30 – 40 tahun dengan total 16 responden (53,3%). Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak sampai SD/Sederajat yaitu sebanyak 13 responden (43,3%). Sedangkan, berdasarkan status pekerjaan menunjukkan hasil paling banyak sebagai IRT/Tidak Bekerja yaitu 27 responden (90%).

### Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Menggunakan Media Video dan *Leaflet*

Pada variabel kategori tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku dapat disajikan pada tabel 2. Pada tingkat pengetahuan wali murid sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil bahwa kategori pengetahuan sedang yang paling unggul yaitu sebanyak 21 responden (70%). Sedangkan, tingkat pengetahuan wali murid setelah diberikan intervensi menunjukkan hasil lebih banyak pada pengetahuan baik yaitu 22 responden (73,3%). Kemudian, pada variabel perilaku sebelum diberikan intervensi diperoleh hasil sebagian besar siswa berada di kategori perilaku kurang baik yaitu sebanyak 27 responden (90%). Lalu, setelah diberikan intervensi terjadi perubahan sehingga menunjukkan bahwa paling banyak siswa berada pada kategori perilaku baik yaitu 16 responden (53,3%).

Tabel 1  
Karakteristik Subjek

Variabel	n	%
Usia ibu		
<30 tahun	3	10
30-40 tahun	16	53,3
>40 Tahun	11	36,7
Pendidikan Ibu		
Tidak Sekolah	1	3,3
SD/Sederajat	12	43,3
SMP/Sederajat	7	23,3
SMA/Sederajat	8	26,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Status Pekerjaan Ibu		
Wirausaha/Dagang	2	6,7
Tenaga Honorer	1	3,3
Tidak Bekerja/IRT	27	90,0

Tabel 2  
Peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *leaflet*

Variabel	n	%
Pengetahuan Ibu		
Sebelum Intervensi		
Pengetahuan Kurang	4	13,3
Pengetahuan Sedang	21	70,0
Pengetahuan Baik	5	16,7
Sesudah Intervensi		
Pengetahuan Sedang	8	2,7
Pengetahuan Baik	22	73,7
Perilaku Ibu		
Sebelum Intervensi		
Perilaku Kurang Baik	27	90,0
Perilaku Baik	3	10,0
Sesudah Intervensi		
Perilaku Kurang Baik	14	46,7
Perilaku Baik	16	53,3

Tabel 3.  
Perbedaan pengetahuan dan perilaku wali murid sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *leaflet*

Variabel	n	Median	Min-Max	z	p-value
Pengetahuan Ibu	30				
Sebelum Intervensi		2	1-3	-4,031	0,000
Setelah Intervensi		3	2-3		
Perilaku Ibu	30				
Sebelum Intervensi		1	1-2	-3,153	0,002
Setelah Intervensi		2	1-2		

### Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Wali Murid Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Menggunakan Media Video dan *Leaflet*

Analisis bivariat bertujuan untuk memahami adanya perbedaan dari variabel bebas dan terikat. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku Ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan uji statistik uji *Wilcoxon*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi diperoleh skor *post-test* dengan nilai median 3, maka dikatakan nilai *post-test* lebih unggul daripada *pre-test* yaitu 2 artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *leaflet* (*p-value* 0,000).

Sedangkan, perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan hasil pada kategori *pre-test* perilaku dengan data tidak berdistribusi normal didapatkan skor *pre-test* dengan nilai median sebesar 1 dan 2 pada skor *post-test*, hal ini skor *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pre-test*. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku wali murid dalam membekali makanan selingan anak ke sekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *leaflet* (*p-value* 0,002).

## BAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik pada wali murid meliputi: usia, pendidikan, dan status pekerjaan ibu. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik berdasarkan usia bahwa mayoritas usia wali murid berada pada kisaran berusia 37 tahun. Menurut opini dalam penelitian Mufidah (2020) menyimpulkan bahwa usia orang tua mempunyai posisi yang sangat penting dalam memikirkan segala sesuatu kepada anak terhadap perilaku. Selain itu, di usia tersebut orang tua masih produktif dalam melakukan sesuatu, sehingga masih bisa dimungkiri bahwa orang tua dapat membekali makan anak ke sekolah. Kemudian, jika karakteristik berdasarkan pendidikan ibu paling banyak sampai tingkat sekolah dasar<sup>9</sup>. Penelitian Hamzah et al., (2020) menjelaskan bahwa pendidikan orang tua mempunyai peranan penting dalam memahami akan pengaruhnya terhadap gizi anak. Bahwa semakin jauh tingkat pendidikan orang tua, kemungkinan dapat semakin baik pula dalam memahami segala pemberitahuan salah satunya terkait gizi. Namun, menurut peneliti tidak dapat dimungkiri bahwa orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tidak dapat memahami informasi dengan baik.<sup>10</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiayani et al., (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan bukan sebagai faktor penentu seseorang dalam berperilaku.<sup>11</sup> Dengan demikian, walaupun tingkat pendidikan responden rendah namun didukung dengan mudahnya mendapatkan akses informasi salah satunya adalah internet. Sedangkan jika dilihat karakteristik berdasarkan status pekerjaan ibu mayoritas sebagai IRT, Sehingga orang tua dapat lebih mudah dan memiliki banyak waktu luang untuk melakukan pengasuhan dan perawatan dibandingkan dengan ibu pekerja salah satunya dalam membekali makanan selingan siswa ketika bersekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Mufidah et al., (2020), bahwa ibu yang lebih banyak di rumah mempunyai waktu yang lebih banyak dalam mengasuh dan memantau anak dibandingkan ibu pekerja<sup>9</sup>. Definisi pengetahuan pada penelitian ini yaitu kesanggupan wali murid dalam menjawab 25 item pertanyaan tentang bekal makanan selingan meliputi pengertian, contoh menu, dan pentingnya pemenuhan gizi sehari serta jajanan sehat meliputi pengertian, ciri-ciri, dan syarat.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa intervensi tersebut efektif untuk dapat menambah wawasan tentang bekal makanan selingan dan jajanan sehat pada wali murid di MI Al-Anwariyah. Maka, dalam penelitian ini dapat memberikan *output* yang berbeda setelah diberikan intervensi yang sudah dilakukan. Bahwa sebelum

dilakukan intervensi sebagian besar wali murid masih awam dan belum memahami tentang maksud, jenis-jenis serta pentingnya makanan selingan. Sedangkan, setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta perubahan persepsi menjadi lebih terbuka pada materi yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan berfokus pada materi tentang bekal makanan selingan dan jajanan sehat sehingga tidak memakan waktu yang lama. Lalu, dibantu dengan tidak hanya menggunakan satu media melainkan dua yaitu video dan *leaflet*, karena dengan menggunakan dua media dapat lebih banyak indra sehingga akan menambah pemahaman dan pengetahuan wali murid dapat menjadi lebih baik. Sama halnya dengan penelitian Tindoan (2018) bahwa semakin bervariasi media yang digunakan dengan tujuan untuk menyerap materi pembelajaran, sehingga informasi yang disampaikan mempunyai banyak peluang untuk dapat mudah dipahami serta dapat mudah diterapkan dalam ingatan maka dapat meningkatkan wawasan.<sup>12</sup>

Penelitian lain juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sesudah diberikan edukasi dengan *leaflet* dan audiovisual dari nilai rata-rata 26,00 menjadi 30,56 sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,56 ( $p\text{-value} < 0,005$ ).<sup>8</sup> Penelitian ini pun selaras dengan penelitian di daerah Kampar yang menunjukkan hasil terdapat perbedaan pengetahuan sesudah diberikan informasi kesehatan dengan video yaitu 11,33 ( $p\text{-value} 0,003$ ) dan sesudah diberikan *leaflet* sebesar 9,78 yang dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara media *leaflet* dan video ( $p\text{-value} 0,004$ ).<sup>13</sup>

Dapat dilihat pada paparan di atas, bahwa penggunaan media dalam penelitian ini adalah upaya untuk memperjelas suatu informasi, bahwa kedua media tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dalam mendorong indra para wali murid. Dengan memanfaatkan media, wali murid dapat lebih memahami materi terkait pentingnya bekal makanan selingan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Dengan demikian, pengetahuan yang baik dapat memiliki peluang dalam meningkatkan perilaku positif orang tua dalam membekali makanan selingan anak ke sekolah dan menambah pemahaman wali murid tentang gizi. Serupa dengan penelitian tentang intervensi penyuluhan gizi di Lubuk Buaya Kota Padang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya informasi yang didapat ibu dan pengetahuan yang meningkat, maka semakin baik pula perilaku Ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI yang diberikan Ibu kepada anak 6-24 bulan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah tindakan wali murid dalam membekali makanan selingan siswa ke sekolah. Siswa yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui adanya perubahan perilaku wali murid dalam membekali makanan selingan.

Berdasarkan tabel 3, diperoleh dari uji *Wilcoxon* dalam perubahan perilaku diketahui bahwa perilaku sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada wali murid salah satunya adalah data berdistribusi tidak normal. Pada kategori *pre-test* perilaku data tersebut tidak berdistribusi normal dengan nilai median 1 dan 2, sehingga skor *post-test* lebih unggul dibandingkan dengan *pre-test*. Sedangkan pada kategori *post-test* perilaku dengan data berdistribusi normal diperoleh nilai rerata 1,53 lebih tinggi dibandingkan pada saat *pre-test* yaitu sebesar 1,10 maka dapat dikatakan ada perbedaan signifikan perilaku wali murid dalam membekali makanan selingan anak ke sekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media edukasi ( $p\text{-value} 0,002$ ).

Terjadinya perbedaan perilaku pada wali murid dikarenakan adanya paparan informasi, kesadaran, dan perilaku yang positif dari hasil intervensi yang dilakukan selama 6 kali pertemuan tidak berturut-turut. Hal ini yang menjadikan wali murid dapat lebih menyadari akan pentingnya makanan selingan sehat untuk bekal siswa ke sekolah. Selaras dengan penelitian di Puskesmas Manis Jaya Tangerang menunjukkan nilai mean perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi adalah 17,22 dan 21,44. Hal ini dikatakan bahwa terdapat peningkatan sebesar 4,22 terhadap perilaku artinya terdapat perbedaan perilaku sesudah diberikan media video dan *leaflet* ( $p\text{-value} 0,001$ ).<sup>8</sup> Terdapat hal serupa dalam penelitian Dakhi (2018) menjelaskan terdapat perubahan perilaku dalam menyediakan sayur dan buah untuk keluarga setelah diberikan paparan informasi dengan 2 media edukasi yang sama dengan penelitian ini.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, pengetahuan wali murid sudah baik. Namun, tidak diimbangi dengan perilaku yang masih terdapat beberapa siswa berperilaku kurang baik dalam membawa bekal makanan selingan. Berdasarkan hasil analisis situasi secara langsung, masih terdapat siswa yang lebih memilih jajan di area sekolah dibandingkan membawa makanan hasil olahan orang tuanya. Hal ini dikarenakan bukan sepenuhnya karena orang tua, melainkan dari siswanya itu sendiri yang enggan untuk membawa bekal.

Penelitian yang telah dilakukan di SDN 01 Madegondo Grogol menyatakan bahwa penyebab siswa tidak tertarik dalam membawa bekal dikarenakan adanya pengaruh teman sebaya walaupun ibu sudah menyediakan bekal makanan.<sup>1</sup> Didukung juga oleh penelitian tentang jajan tradisional terhadap pengetahuan dan perilaku jajan anak sekolah bahwa masih banyaknya perilaku yang masih kurang baik setelah diberikan intervensi dikarenakan pula pada usia tingkat Sekolah Dasar mereka masih bergantung dan ingin meniru kebiasaan teman seumurannya, meskipun pengetahuan ibu sudah baik.<sup>16</sup> Sejalan dengan penelitian Handayani & Sudarmiati (2012) menunjukkan

hasil bahwa pengetahuan secara umum sudah cukup baik namun tidak dengan perilaku yang baik, karena masih banyak terdapat anak sekolah yang memiliki kebiasaan membeli jajanan di sekitar sekolah yang produk olahannya belum tentu terjamin.<sup>17</sup>

Intervensi yang dilakukan selama 7 hari tidak berturut-turut adalah waktu yang masih singkat untuk merubah perilaku. Didapatkan hasil masih terdapat perilaku yang kurang baik sehingga masih perlu adanya stimulus lebih banyak dan lebih lama agar perilaku dapat sepenuhnya dapat diterapkan dengan baik. Salah satu penelitian menjelaskan bahwa perlu waktu yang cukup banyak dalam menciptakan perilaku baru yang tahan lama<sup>18</sup>. Upaya lanjutan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan generasi yang sehat maka perlu adanya strategi yang sesuai yakni pelatihan dan sosialisasi. Dalam memberikan pelatihan dan sosialisasi tidak hanya berfokus pada orang tua melainkan bersama siswanya untuk mengajarkan aksi yang baik pada siswa salah satunya terhadap perilaku jajan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada Ibu Rumah Tangga menjelaskan bahwa anak usia sekolah perlu diberikan penyuluhan atau sosialisasi serta pelatihan, terutama dalam memilih jajanan sehat agar mereka dapat terbiasa dan menjadikan kegiatan membawa bekal sehat ini menjadi sebuah kegiatan yang dapat melatih kepekaan akan pentingnya makanan sehat untuk pemenuhan gizi yang baik di masa pertumbuhan mereka. Sehingga dengan diadakannya pelatihan tersebut dapat menambah keterampilan Ibu dan siswa dalam membawa bekal makanan sehat.<sup>19</sup>

Didukung oleh penelitian yang dilakukan pada wali murid kanak-kanak bahwa kegiatan sosialisasi tentang gizi seimbang dan penerapan protokol kesehatan kepada siswa dan wali murid sebanyak 40 peserta menunjukkan hasil perubahan yang signifikan mengenai pengetahuan dan penerapan protokol kesehatan sebelum dan sesudah dilaksanakan sosialisasi.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini bekal makanan selingan yang dimaksud adalah makanan yang dibuat dan disiapkan sendiri oleh orang tua di rumah untuk dijadikan sebagai asupan makan siswa ketika di jam istirahat sekolah. Sehingga dengan diberikannya intervensi gizi pada wali murid dapat terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang pada awalnya tidak terdapat siswa yang dibekali makanan selingan oleh orang tuanya ke sekolah, setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan perilaku positif wali murid yaitu membekali makanan siswa ke sekolah dan terjadi penurunan perilaku negatif wali murid. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nuryani & Paramata (2018) menjelaskan pendidikan gizi berdampak pada praktik membawa bekal makanan berupa bekal di sekolah sesuai gizi seimbang yang termasuk kategori cukup jumlahnya meningkat setelah diberikan intervensi gizi.

Dengan demikian, orang tua yang membiasakan membekali makanan anak ke sekolah dapat memberikan manfaat seperti dapat mencegah dalam mengonsumsi makanan yang tidak bersih, meminimalisir jajan sembarangan dan mendapatkan asupan yang cukup serta anak dapat terhindar dari rasa lapar yang dapat mempengaruhi kesehatan maupun konsentrasi dalam belajar.<sup>22</sup>

## SIMPULAN

Penelitian terdapat kesimpulan rata-rata usia wali murid berada dikisaran usia 37 tahun dengan pendidikan terakhir Ibu mayoritas sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) serta status pekerjaan Ibu paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Terdapat perbedaan pengetahuan dan perilaku wali murid sebelum dan sesudah diberikan media video dan *leaflet*.

## SARAN

Peneliti selanjutnya dapat melakukan dengan menggunakan media yang lebih edukatif seperti *food model* dan melakukan demonstrasi secara langsung dengan melibatkan lebih banyak responden agar permasalahan dapat tergambar lebih jelas dan akurat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah dan guru di MI Al-Anwariyah Kabupaten Bogor yang telah memberikan izin dan mengoordinasikan dalam proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini.

## RUJUKAN

1. Aderita NI. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Makanan Jajanan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

- dalam Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Madegondo Grogol. *Indones J Med Sci.* 2020;7(2):184-191.
2. Roziana R, Fitriani F. Tingkat Pengetahuan Guru Dan Pengelola Sekolah Tentang Praktik Penyelenggaraan Makanan Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Sistem Full-Day School Di Kota Pekanbaru. *J Nutr Coll.* 2021;10(3):172-180. doi:10.14710/jnc.v10i3.30453
  3. Ponimin VPB, Engkeng S, Asrifuddin A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Anak di SD Negeri Winangun Kota Manado. *Kesmas.* 2019;8(6):117-123. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25534>
  4. Rakhmawati A, Ummiyatie S, Yulianti E. Pelatihan Identifikasi Potensi Hazard Bahan Pangan Sebagai Upaya Pencegahan Keracunan Jajanan Anak Sekolah. *J Pengabdian Masy MIPA dan Pendidik MIPA.* 2017;1(2):62-69. doi:10.21831/jpmp.v1i2.15561
  5. Desi, Suaebah, Astuti WD. Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya. *J Vokasi Kesehatan.* 2018;4(2):103-108.
  6. Indraaryani Suryaalamah I, Kushargina R, Stefani M. "GEREBEK SEKOLAH" (Gerakan Membawa Bekal Makan dan Minum ke Sekolah sebagai Upaya Pemenuhan Gizi Murid SDN Pesanggrahan 02 Jakarta Selatan. In: *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.* ; 2019:1-6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
  7. Supriyani T, Alawiyah NA. Sekolah Sehat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017. *J Abdimas Kesehatan Tasikmalaya.* 2019;1(1):1-6.
  8. Rianti R, Apriliawati A, Sulaiman S. Pengaruh Edukasi Menggunakan Leaflet, Audio Visual, Leaflet Dan Audio Visual terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orangtua Dalam Pencegahan Diare Di Puskesmas Rawat Inap Manis Jaya Tangerang. *J Islam Nurs.* 2020;5(1):60-67. doi:10.24252/join.v5i1.10396
  9. Mufidah M, Sulistyowati SD, Susilaningsih EZ. Hubungan Dukungan Orang tua dengan Perilaku Anak Usia 4-5 tahun dalam Mengonsumsi Sayur di TK Kharismatika Surakarta. In: *Bachelor's Degree Program in Nursing Kusuma Husada College of Health Science of Surakarta 2020.* ; 2020:1-9.
  10. Hamzah, Hasrul, Hafid A. Pengaruh Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *J Keperawatan Muhammadiyah.* 2020;5(2):70-75.
  11. Septiyani D, Suryani D, Yulianto A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Perilaku Keamanan Pangan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Pasaleman, Cirebon. *J Public Heal.* 2021;4(1):49-50.
  12. Tindoan RL. Pengaruh Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi Di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalunggin Tahun 2016. *Jumantik.* 2018;3(1):44-64.
  13. Indrawati A. Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Audio Visual dan Leaflet tentang SaDaRi (Pemeriksaan Payudara Sendiri) terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang SaDaRi di SMAN 1 Kampar Tahun 2018. *J Ners Univ Pahlawan.* 2020;30(1):27-36. doi:10.22435/mpk.v30i1.1944
  14. Kustiani A, Misa APM. Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-Asi Anak Usia 6-24 Bulan pada Intervensi Penyuluhan Gizi di Lubuk Buaya Kota Padang. *J Kesehatan Perintis.* 2018;5(1):65.
  15. Dakhi T. Pengaruh Pemberian Pendidikan Gizi Melalui Media Leaflet Tentang Sayur dan Buah Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Ibu Murid SDN 105349 Paluh Kemiri dalam Menyediakan Sayur dan Buah untuk Keluarga. Published online 2018.
  16. Fitri Y, Al Rahmad AH, Suryana S, Nurbaiti N. Pengaruh Penyuluhan Gizi tentang Jajanan Tradisional terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Jajan Anak Sekolah. *Action Aceh Nutr J.* 2020;5(1):13-18. doi:10.30867/action.v5i1.186
  17. Handayani S, Sudarmiati S. Pengetahuan Remaja Putri tentang Cara Melakukan Sadari. *J Nurs Stud.* 2012;1(1):93-100.
  18. Ladiba A, Zulfaa A, Djasmin A, et al. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Asupan Sayur Buah pada Siswa Sekolah Dasar dengan Status Gizi Lebih. *Darussalam Nutr J.* 2021;5(2):117.



19. Setyowati R, Mulasari SA. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *J Kesehat Masy Nas*. 2013;7(12):565.
20. Prasetyo H, Putra DSH, Abidin MZ, Wahidah W. Penerapan Asupan Nutrisi Sehat Menghadapi Era New Normal pada Murid dan Wali Murid Taman Kanak-kanak. *J Abdimas Med*. 2022;3(1):8-11.
21. Nuryani N, Paramata Y. Intervensi Pendidik Sebaya Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Seimbang pada Remaja di MTsN odel Limboto. *Indones J Hum Nutr*. 2018;5(2):108.
22. Umasugi F, Wondal R, Alhadad B. Kajian Pengaruh Pemahaman Orangtua Terhadap Pemenuhan Gizi Anak Melalui Lunch Box (Bekal Makanan). *J Ilm Cahaya Paud*. 2020;3(1):1-15. doi:10.33387/cp.v2i1.1927

